



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma tertanam kuat dalam sosialisasi para penganut dan praktisinya, bersifat normatif, menunjukkan kepada praktisinya apa yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan ekstensial atau epistemologi yang panjang (Basrowi & Suwandi, 2008: 12).

Paradigma dapat dibedakan menjadi paradigma positivistik, paradigma kritis dan paradigma konstruktivis. Perbedaan di antara paradigma-paradigma tersebut dapat dibahas melalui empat dimensi, yaitu:

a. Dimensi Ontologis

Dimensi yang berhubungan dengan realitas sosial.

b. Dimensi Epistemologis

Dimensi ini berkaitan dengan peneliti dan yang diteliti dalam proses memperoleh pengetahuan mengenai objek yang diteliti.

c. Dimensi Aksiologis

Aksiologis berkaitan dengan nilai, etika, dan moral.

d. Dimensi Metodologis

Dimensi ini mencakup bagaimana cara memperoleh pengetahuan.

Tabel 3.1 Perbedaan Paradigma Positivistik, Paradigma Kritis, dan Paradigma Konstruktivis

Paradigma Dimensi	<i>Classical (Positive/Objective)</i>	<i>Subjective-Critical</i>	<i>Subjective-Constructivism</i>
Ontologis	<p><b>Realism:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ada realitas yang “<i>real</i>” diatur oleh kaidah-kaidah tertentu yang berlaku universal; walaupun kebenaran pengetahuan tentang hal itu mungkin hanya bisa diperoleh secara probabilistik.</li> <li>• <i>Out of there</i> (di luar dunia subjektif peneliti)</li> <li>• Dapat diukur dengan standar tertentu, digeneralisasi dan bebas dari konteks dan waktu.</li> </ul>	<p><b>Historical Realism:</b></p> <p>Realitas yang teramati (<i>virtual reality</i>) merupakan realitas semu yang telah terbentuk oleh proses sejarah dan kekuatan-kekuatan sosial, budaya, dan ekonomi-politik</p>	<p><b>Relativism:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Realitas merupakan konstruksi sosial. Kebenaran suatu realitas bersifat relatif, berlaku secara spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial.</li> <li>• Realitas adalah hasil konstruksi mental dari individu pelaku sosial, sehingga realitas dipahami secara beragam dan dipengaruhi oleh pengalaman, konteks dan waktu.</li> </ul>
Epistemologis	<p><b>Dualist/Objectivity:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ada realitas objektif, sebagai suatu realitas yang eksternal di luar diri peneliti. Peneliti harus sejauh mungkin membuat jarak dengan objek penelitian</li> <li>• Jangan ada penelitian yang subjektif atau bias pribadi</li> </ul>	<p><b>Transactionalist/Subjectivist:</b></p> <p>Hubungan antara peneliti dengan realitas yang diteliti selalu dijembatani oleh nilai-nilai tertentu. Pemahaman tentang suatu realitas merupakan <i>value mediated findings</i></p>	<p><b>Transactionalist/Subjectivist:</b></p> <p>Pemahaman tentang suatu realitas atau temuan suatu penelitian merupakan produk interaksi antara peneliti dengan yang diteliti. Peneliti dan objek atau realitas yang diteliti merupakan kesatuan realitas yang tidak bisa dipisahkan.</p>
Aksiologis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Nilai, etika dan pilihan moral harus berada di luar proses penelitian</li> <li>• Peneliti berperan sebagai <i>disinterested scientist</i></li> <li>• Tujuan penelitian : eksplanasi, prediksi dan kontrol realitas sosial.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Nilai, etika dan pilihan moral merupakan bagian tak terpisahkan dari suatu penelitian</li> <li>• Peneliti menempatkan diri sebagai <i>transformative intellectual</i>, <i>advocat</i> dan aktivis</li> <li>• Tujuan penelitian : kritik sosial, transformasi, emansipasi dan <i>social empowerment</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Nilai, etika dan pilihan moral merupakan bagian tak terpisahkan dari suatu penelitian.</li> <li>• Peneliti sebagai <i>passionate participant</i>, fasilitator yang menjembatani keragaman subjektivitas pelaku sosial.</li> <li>• Tujuan penelitian : rekonstruksi realitas sosial secara dialektis antara peneliti dengan pelaku sosial yang diteliti</li> </ul>

Metodologis	<i>Intervionist:</i>	<i>Participative:</i>	<i>Reflective/Dialectical:</i>
	Pengujian hipotetis dalam struktur <i>hypothetico-deductive method</i> : melalui laboratorium eksperimen atau survey eksplanatif dengan riset kuantitatif	Mengutamakan analisis komprehensif, kontekstual dan <i>multilevel analysis</i> yang dilakukan melalui penempatan diri sebagai aktivis/partisipan dalam proses transformasi sosial	Menekankan empati dan interaksi dialektis antara peneliti-responden untuk merekonstruksi realitas yang diteliti, melalui metode-metode kualitatif seperti observasi partisipan

Sumber : Kriyantono (2006: 51-52)

Paradigma penelitian dalam penelitian ini adalah konstruktivis. Paradigma konstruktivis berbasis pemikiran umum tentang teori-teori yang dihasilkan oleh peneliti. Menurut Little Jhon, teori-teori aliran konstruktivis ini berlandaskan pada pemikiran bahwa realitas bukanlah yang objektif, tetapi dikonstruksi melalui proses interaksi dalam lingkungan sosial (Wibowo, 2013: 36-37). Alasan peneliti memilih paradigma konstruktivis dalam meneliti Program *Dahsyat* Episode 26 Oktober 2014 ini adalah tentang realitas. Realitas yang ada di media massa telah dikonstruksi oleh para pekerja media. Lewat penelitian ini, peneliti mencoba menemukan fenomena apa yang ingin ditunjukkan oleh pekerja televisi kepada khalayaknya.

### 3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ciri-cirinya adalah data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Wibowo, 2013: 200).

Menurut Kriyantono (2006: 58) penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Secara umum, penelitian kualitatif memiliki ciri, diantaranya: intensif, *notes field*, analisis data lapangan, tidak ada realitas tunggal, subjektif, realitas dan holistik, *depth* (dalam), prosedur penelitian: empiris rasional dan tidak berstruktur, dan hubungan antara teori, konsep dan data (data memunculkan atau membantu teori baru).

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk menekankan pengetahuan yang seluas-luasnya terhadap objek penelitian pada suatu saat tertentu. Tujuan utama dalam menggunakan metode deskriptif adalah untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu (Wibowo, 2013: 200-201).

### 3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Semiotika. Semiotika menurut Alex Sobur adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Barthes mengungkapkan bahwa semiotika pada dasarnya mempelajari bagaimana kemanusiaan memaknai hal-hal. Sedangkan semiotika menurut Peirce adalah suatu hubungan antara tanda, objek, dan makna (Wibowo, 2013: 168). Penelitian ini menggunakan Analisis Semiotika Peirce. Dalam Wibowo (2013: 18), Peirce membedakan tipe-tipe tanda menjadi:

- a. Ikon adalah tanda yang mengandung kemiripan 'rupa' sehingga tanda itu mudah dikenali oleh para pemakainya. Di dalam ikon hubungan antara representamen dan objeknya terwujud sebagai kesamaan dalam beberapa kualitas.
- b. Indeks adalah tanda yang memiliki keterkaitan fenomenal atau eksistensial di antara representamen dan objeknya. Di dalam indeks, hubungan antara tanda dengan objeknya bersifat kongkret, aktual dan biasanya melalui suatu cara yang sekuensial atau kausal.
- c. Simbol merupakan jenis tanda yang bersifat abriter dan konvensional sesuai kesepakatan atau konvensi sejumlah orang atau masyarakat. Tanda-tanda kebahasaan pada umumnya adalah simbol-simbol.

### 3.4 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah Program *Dahsyat* Di RCTI Episode 26 Oktober 2014. Alasan peneliti memilih Program *Dahsyat* adalah program ini merupakan program yang membingungkan karena konsep acaranya yang tidak konsisten awalnya konsepnya musik tapi makin lama konsep acaranya mulai beralih ke *reality show* dan *variety show*. Konsep Program *Dahsyat* semakin membingungkan ketika dalam *Panasonic Awards* tahun 2010-2014 Program *Dahsyat* masuk dalam kategori *Music & Variety Show*. Alasan memilih Episode 26 Oktober 2014 karena acara pernikahan dan resepsi Raffi Ahmad dan Nagita Slavina ditegur oleh KPI karena berlebihan dalam menggunakan frekuensi publik. Peneliti menganalisis Program *Dahsyat* Episode 26 Oktober 2014 ini dari segi komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta di lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data (Prastowo, 2011: 208).

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data secara primer dan sekunder. Pengumpulan data secara primer adalah dengan cara

melakukan studi dokumen. Studi dokumen adalah cara pengumpulan informasi yang didapatkan dari dokumen, yakni peninggalan tertulis, arsip-arsip, akta ijazah, rapor, peraturan perundang-undangan, buku harian, surat-surat pribadi, catatan biografi yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti (Prastowo, 2011: 226).

Studi dokumen ini dilakukan oleh peneliti dengan cara menonton video-video, membaca resensi, dan berita cetak online yang terkait dengan Program *Dahsyat*, serta Undang-Undang Penyiaran, P3SPS (Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran).

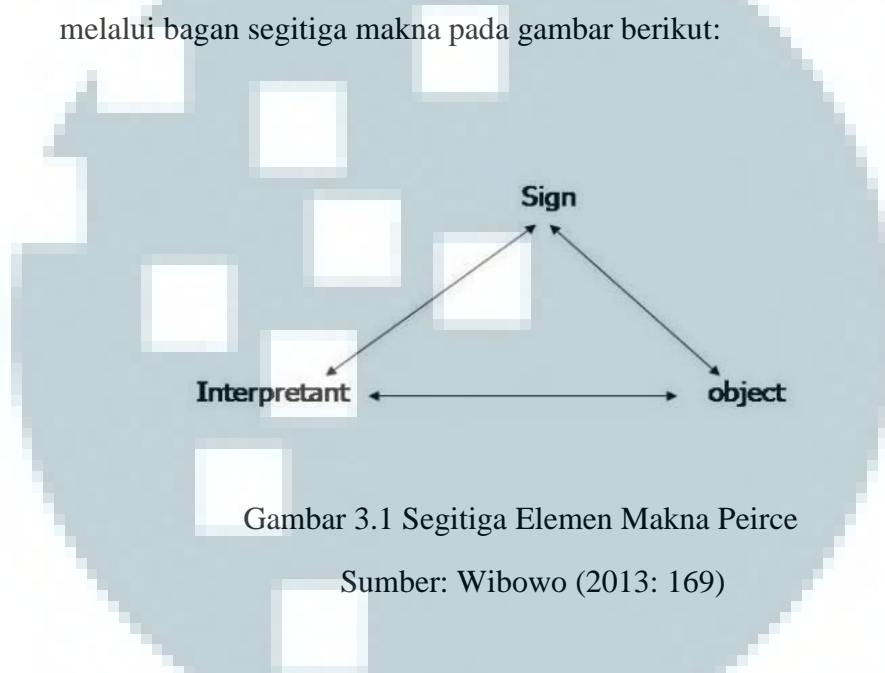
Sedangkan pengumpulan data dengan cara sekunder dilakukan dengan cara studi literatur atau studi kepustakaan. Peneliti melakukan studi literatur dengan cara membaca buku bacaan, jurnal-jurnal, bahkan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan topik yang diangkat yaitu tentang representasi, kekerasan verbal dan nonverbal, dan media massa khususnya media televisi.

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan transkrip wawancara, catatan lapangan, dan materi-materi yang telah dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman mengenai materi-materi tersebut (Emzir, 2012: 85).



Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika. Menurut Alex Sobur, semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Analisis yang dipakai pada penelitian ini adalah semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce. Hal ini juga dijelaskan melalui bagan segitiga makna pada gambar berikut:



Gambar 3.1 Segitiga Elemen Makna Peirce

Sumber: Wibowo (2013: 169)

Dalam menganalisis Program *Dahsyat* di *RCTI* Episode 26 Oktober 2014 dengan menggunakan metode Semiotika Peirce, peneliti akan membuat tabel kemudian membagi *sign*, *object*, dan *interpretant*, dalam tiga kolom. Kemudian melalui:

- a. *Sign* (Tanda). Peneliti mencari tanda-tanda yang mengandung kekerasan verbal dan nonverbal. Tanda menurut Peirce berupa *Icon*, *Indeks*, *Symbol* (Wibowo, 2013: 173).

b. *Object* (Gambar). Peneliti akan menampilkan potongan-potongan adegan yang menurut peneliti mengandung kekerasan verbal dan nonverbal.

c. *Interpretant* (Makna). Dalam *interpretant* ini, lewat tanda yang ditemukan dalam Program *Dahsyat* di *RCTI* Episode 26 Oktober 2014, peneliti akan menganalisisnya dan menginterpretasikan makna yang ada dalam tanda tersebut.

### **3.7 Keabsahan Data**

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data gabungan. Menurut Sugiono, teknik triangulasi adalah suatu teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada. Tujuannya bukan untuk mencari kebenaran mengenai beberapa fenomena, melainkan untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan (Prastowo, 2011: 230).

Triangulasi dikenal dengan istilah cek dan ricek yaitu pengecekan data menggunakan beragam sumber, teknik, dan waktu. Beragam sumber maksudnya digunakan lebih dari satu sumber untuk memastikan apakah datanya benar atau tidak. Beragam teknik berarti penggunaan berbagai cara secara bergantian untuk memastikan apakah datanya memang benar (Putera, 2011: 189).

Dalam Kryantono, (2006: 70-71) ada berapa macam triangulasi yaitu:

a) Triangulasi Sumber

Membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda.

b) Triangulasi Waktu

Berkaitan dengan perubahan suatu proses dan perilaku manusia, karena perilaku manusia dapat berubah setiap waktu.

c) Triangulasi Teori

Memanfaatkan dua atau lebih teori untuk diadu atau dipadu. Untuk itu diperlukan rancangan riset, pengumpulan data, dan analisis data yang lengkap supaya hasilnya komprehensif.

d) Triangulasi Periset

Menggunakan lebih dari satu periset dalam mengadakan observasi atau wawancara.

e) Triangulasi Metode

Usaha mengecek keabsahan data atau mengecek keabsahan temuan riset. Triangulasi metode dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan yang sama.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi metode. Peneliti melakukan triangulasi metode melalui teknik pengumpulan data berupa studi dokumen. Studi dokumen ini dilakukan oleh peneliti dengan

cara menonton video-video, membaca resensi, dan berita cetak online yang terkait dengan Program *Dahsyat*.

